

## Transformasi Kajian Islam di Era Digital: Peran Kecerdasan Buatan dalam Mendorong Pendidikan Islam yang Progresif dan Humanis

Jumri Hi. Tahang Basire<sup>1\*</sup> & Nurdin Nurdin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Jumri Hi. Tahang Basire E-mail: [jumritahang72@gmail.com](mailto:jumritahang72@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

### KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan, Pendidikan Islam, Era Digital, Kajian Islam Progresif, Humanisme Islam

### ABSTRAK

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah kajian keislaman. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), yang mulai memainkan peran strategis dalam pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana AI dapat berkontribusi terhadap transformasi kajian Islam yang lebih progresif dan humanis. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan kajian pustaka, artikel ini menelaah integrasi AI dalam pengembangan materi, metode, dan strategi pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI, jika digunakan secara etis dan berlandaskan nilai-nilai Islam, dapat memperluas akses terhadap ilmu, mempercepat pembelajaran, serta menghadirkan analisis tafsir dan fikih yang lebih kontekstual. Artikel ini merekomendasikan kolaborasi antara pakar pendidikan Islam dan pengembang teknologi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang transformatif dan inklusif.

### 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan kajian keagamaan. Transformasi menuju era digital tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi, melainkan juga cara kita memahami, mengakses, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu keislaman. Di tengah perubahan tersebut, kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu inovasi utama yang berpotensi mendefinisikan ulang praktik dan arah pendidikan Islam di masa depan.

Kajian Islam sebagai salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam mengalami tantangan serius di era digital. Generasi muda Muslim kini hidup dalam dunia yang serba cepat, visual, dan berbasis data. Mereka cenderung mengakses ilmu melalui media digital, dan menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan personal. Oleh karena itu, pendekatan tradisional yang berbasis hafalan dan pengajaran satu arah perlu direkonstruksi agar relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, AI dapat berperan sebagai katalisator penting dalam mentransformasi proses pembelajaran dan kajian Islam ke arah yang lebih progresif dan humanis.

Pendidikan Islam progresif tidak semata menekankan pada penguasaan teks agama secara literal, tetapi juga berusaha menanamkan pemahaman yang kontekstual, kritis, dan transformatif atas ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip humanisme Islam yang mengedepankan kemaslahatan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam kerangka inilah, integrasi teknologi cerdas seperti AI dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi sebuah keniscayaan, tetapi juga peluang besar untuk memperbarui cara berpikir umat terhadap Islam sebagai sistem nilai yang dinamis dan universal.

Di sisi lain, muncul pula tantangan etik dan teologis dalam penerapan AI dalam pendidikan keislaman. Teknologi bukanlah entitas netral. Ia dibangun dengan logika tertentu yang kadang tidak sejalan dengan prinsip spiritualitas atau nilai-nilai

\*Jumri Hi Tahang Basire Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

ketauhidan. Oleh karena itu, diskursus tentang AI dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya membahas sisi teknologinya, tetapi juga harus disertai dengan pendekatan filosofis dan normatif Islam agar pemanfaatannya tidak keluar dari misi utama pendidikan, yakni membentuk insan kamil.

Beberapa penelitian awal menunjukkan potensi besar AI dalam mempercepat pembelajaran kitab-kitab klasik (turāts), memperluas jangkauan dakwah, serta membantu interpretasi tafsir Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual melalui teknologi seperti *Natural Language Processing*. Namun, belum banyak kajian ilmiah yang secara spesifik menyoroti bagaimana AI dapat mendorong kajian Islam ke arah yang progresif dan humanis. Oleh karena itu, artikel ini mencoba menjawab kebutuhan tersebut dengan menggali peran strategis AI dalam transformasi pendidikan Islam, khususnya dalam membangun paradigma kajian Islam yang lebih kontekstual, etis, dan inklusif di era digital.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi penggunaan AI dalam pengembangan kajian Islam; (2) menganalisis dampaknya terhadap paradigma pendidikan Islam yang progresif dan humanis; dan (3) merumuskan strategi pemanfaatan AI yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual keislaman.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 AI sebagai Alat Transformasi dalam Kajian Islam

Transformasi digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kajian keislaman. Di era digital, AI bukan hanya sekadar alat bantu teknologis, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang mengubah cara umat Islam mempelajari, memahami, dan menginternalisasi ajaran agama. Perubahan ini dapat diamati dalam beberapa dimensi penting: aksesibilitas sumber ilmu, metode tafsir dan analisis teks keagamaan, personalisasi pembelajaran Islam, serta pengembangan media dakwah interaktif.

#### 2.1.1 AI dan Aksesibilitas Sumber-Sumber Keilmuan Islam

Salah satu kontribusi paling nyata dari AI dalam kajian Islam adalah kemampuannya dalam mengelola dan menyajikan informasi dalam skala besar. Teknologi *machine learning* dan *natural language processing* (NLP) memungkinkan pemindaian, pengenalan, dan pengklasifikasian ribuan naskah klasik Islam (turats) yang sebelumnya sulit diakses secara luas. Digitalisasi manuskrip dan integrasi AI dalam pengindeksan kitab-kitab klasik, seperti karya al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, al-Syafi'i, atau Ibnu Katsir, memungkinkan peneliti, mahasiswa, dan masyarakat awam mengakses literatur Islam dengan cepat dan efisien. Platform seperti Al-Maktaba Al-Shamilah dan Tafsir Center kini menggunakan sistem pencarian cerdas berbasis AI, yang memungkinkan pengguna menemukan ayat, hadis, atau pendapat ulama tertentu dalam waktu singkat. Selain itu, beberapa proyek AI bahkan mulai menerapkan NLP untuk menerjemahkan dan menyusun ulang teks keagamaan dalam berbagai bahasa, menjadikan sumber-sumber primer Islam lebih inklusif dan dapat diakses oleh komunitas global.

#### 2.1.2 AI dalam Tafsir dan Analisis Teks Keagamaan

AI telah membawa pendekatan baru dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan hadis. Dengan dukungan algoritma analisis semantik dan *pattern recognition*, AI dapat membantu menelusuri korelasi ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema, kata kunci, dan konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl). Beberapa aplikasi telah dirancang untuk menyajikan peta tematik ayat-ayat Qur'an yang memudahkan analisis tematik dan komparatif antar mufasir klasik dan kontemporer. Dalam kajian hadis, AI juga digunakan untuk memverifikasi sanad dan matan hadis. Proyek seperti **Hadith Verification System** menggunakan AI untuk mencocokkan sanad dengan literatur hadis dan mendeteksi kemungkinan kesalahan atau interpolasi. Pendekatan ini bukan untuk menggantikan otoritas ulama hadis, melainkan memperkuat akurasi ilmiah dalam riset keislaman kontemporer.

#### 2.1.3 Personalisasi Pembelajaran Agama Berbasis AI

Salah satu ciri khas AI adalah kemampuannya dalam menciptakan pengalaman belajar yang personal dan adaptif. Dalam konteks pendidikan Islam, ini memungkinkan lahirnya platform pembelajaran agama yang menyesuaikan konten, metode, dan tingkat kesulitan berdasarkan gaya belajar dan kebutuhan spiritual pengguna. Contohnya adalah aplikasi-aplikasi penghafal Qur'an dan pengkaji hadis berbasis AI yang mampu menyesuaikan jadwal belajar, memberikan evaluasi interaktif, serta memberikan motivasi dan umpan balik berbasis perilaku pengguna.

Bahkan beberapa sistem pembelajaran AI dikembangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan secara otomatis berdasarkan referensi kitab, fatwa ulama, dan literatur keislaman yang tervalidasi. Meskipun tidak menggantikan peran guru atau ulama, AI menjadi mitra edukatif yang memberikan akses belajar sepanjang waktu bagi generasi digital.

### **2.1.4 Dakwah Digital dan Interaktivitas Keagamaan**

Dakwah Islam juga mengalami transformasi besar melalui pemanfaatan AI. Teknologi chatbot dakwah, avatar virtual dai, dan konten dakwah otomatis di media sosial kini mulai dikembangkan untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Dengan menggabungkan algoritma kecerdasan buatan dan analitik media, pesan-pesan dakwah dapat dirancang secara kontekstual, personal, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Misalnya, chatbot dakwah dapat merespons pertanyaan seputar fiqih, akidah, dan akhlak berdasarkan lokasi geografis, waktu shalat setempat, dan mazhab mayoritas masyarakat. Pendekatan ini memberikan nilai tambah dalam memperluas jangkauan pesan Islam secara moderat, inklusif, dan ramah teknologi.

### **2.1.. Etika dan Tantangan Pemanfaatan AI dalam Kajian Islam**

Meskipun AI membawa manfaat besar, penerapannya dalam bidang keislaman tidak lepas dari tantangan etika dan teologis. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi simplifikasi ajaran Islam oleh sistem algoritma yang bersifat deterministik dan tidak memiliki kesadaran spiritual. Selain itu, terdapat tantangan dalam menjaga otentisitas sumber dan mencegah manipulasi teks agama dalam sistem berbasis data besar (big data). Dari perspektif epistemologi Islam, ilmu agama tidak hanya dibangun dari akumulasi data, tetapi juga dari proses adab, bimbingan ruhani, dan sanad keilmuan yang otentik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam kajian Islam harus diposisikan sebagai sarana (*wasīlah*), bukan sebagai sumber otoritas atau penentu kebenaran tunggal.

Peran AI dalam transformasi kajian Islam mencerminkan dinamika baru antara warisan keilmuan klasik dengan teknologi modern. AI telah membuka pintu bagi kajian Islam yang lebih inklusif, interaktif, dan berbasis data, namun tetap menuntut kewaspadaan epistemologis dan etika dalam penggunaannya. Pendidikan Islam di era digital harus mampu menjadikan AI sebagai pelengkap dalam meneguhkan nilai-nilai humanis, spiritual, dan kontekstual yang menjadi fondasi ajaran Islam.

### **2.2 Peningkatan Akses dan Inklusivitas dalam Kajian Islam Berbasis AI**

Di tengah kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI) telah menjadi katalis penting dalam memperluas akses terhadap pendidikan Islam sekaligus meningkatkan inklusivitas bagi berbagai lapisan umat. Tradisi keilmuan Islam yang sebelumnya banyak bersandar pada ruang fisik dan interaksi langsung antara guru dan murid, kini dapat menjangkau audiens global secara lebih merata. AI memungkinkan distribusi ilmu agama yang tidak terbatas oleh waktu, ruang, kemampuan fisik, bahasa, atau latar belakang sosial ekonomi. Hal ini menjadikan AI sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan prinsip **rahmatan lil ‘alamin** dalam konteks pendidikan.

#### **2.2.1 Mengatasi Hambatan Geografis dan Ekonomi**

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam adalah ketimpangan akses, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil atau yang tidak memiliki institusi keislaman formal. Dengan penerapan teknologi AI, akses terhadap kitab-kitab klasik, materi pengajaran, dan fatwa-fatwa kontemporer kini dapat dijangkau melalui gawai yang terhubung ke internet. Aplikasi berbasis AI seperti **smart Qur’an apps**, **tafsir virtual**, atau **chatbot fiqih** memungkinkan umat di daerah pedalaman untuk mengakses ilmu agama secara mandiri tanpa harus bergantung pada keberadaan ustadz atau kiai secara fisik. Lebih lanjut, platform pembelajaran daring berbasis AI dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik, memungkinkan mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi mengikuti pembelajaran secara gratis atau dengan biaya yang sangat rendah. Hal ini turut memperluas keadilan dalam akses pendidikan agama, sejalan dengan semangat keadilan sosial dalam Islam.

#### **2.2.2 Inklusivitas bagi Kelompok Berkebutuhan Khusus**

AI juga berperan besar dalam menghadirkan pendidikan Islam yang inklusif bagi kelompok berkebutuhan khusus. Penggunaan teknologi **speech-to-text**, **text-to-speech**, dan **AI vision** telah memungkinkan individu tunanetra, tunarungu, atau penyandang disabilitas lainnya untuk belajar membaca Al-Qur’an, memahami hadis, atau mengikuti ceramah agama dalam format yang sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, pengembangan *braille AI Qur’an reader* atau *AI audio tafsir* menjadi inovasi penting dalam menyebarkan dakwah Islam secara lebih adil dan merata.

Dengan mengintegrasikan AI dalam pengembangan konten dakwah yang responsif terhadap disabilitas, prinsip **al-‘adl** (keadilan) dan **al-maslahah** (kemaslahatan) dalam pendidikan Islam dapat lebih terwujud secara nyata.

#### **2.2.3 Menjembatani Perbedaan Bahasa dan Budaya**

Sebagai agama yang bersifat global, Islam dianut oleh umat dari berbagai bangsa dan budaya. Namun, bahasa Arab sebagai bahasa sumber utama dalam kajian Islam menjadi tantangan tersendiri bagi banyak muslim non-Arab. Teknologi AI, khususnya dalam bidang **natural language processing (NLP)** dan penerjemahan otomatis berbasis konteks, telah memungkinkan terjemahan Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik ke dalam berbagai bahasa dunia dengan kualitas yang semakin membaik. Lebih dari sekadar terjemahan literal, AI dapat menangkap makna kontekstual dan memperkaya pemahaman lintas budaya. Hal ini memungkinkan dialog keislaman yang lebih inklusif, memperkuat identitas keagamaan tanpa menegasikan kekhasan budaya lokal. Proyek-proyek digital seperti **Qur'an AI Project**, yang menggabungkan tafsir multi-bahasa dengan teknologi pencarian semantik, merupakan contoh nyata bagaimana AI meningkatkan inklusivitas pemahaman keislaman dalam komunitas multikultural.

### 3.2.4 Personalisasi Pembelajaran untuk Beragam Segmentasi Umat

Salah satu keunggulan utama AI adalah kemampuannya dalam **adaptive learning**. Dalam konteks pendidikan Islam, ini memungkinkan platform belajar seperti **AI Madrasah**, **e-Ustad**, atau **Virtual Pesantren** memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan minat, tingkat pemahaman, usia, dan bahkan madzhab yang dianut. Ini sangat penting mengingat umat Islam tidak homogen, baik dari segi usia, pemikiran keagamaan, maupun kebutuhan spiritual. Melalui sistem pembelajaran berbasis AI, seorang muallaf dewasa, pelajar pesantren tradisional, dan profesional Muslim perkotaan dapat memperoleh materi yang relevan dan sesuai dengan perjalanan spiritualnya masing-masing. Ini mencerminkan visi pendidikan Islam yang **progresif dan humanis**, di mana setiap individu diperlakukan sebagai subjek pembelajaran yang unik dan bernilai.

### 3.3 Etika dan Tantangan Implementasi Kecerdasan Buatan dalam Kajian Islam

Walaupun kecerdasan buatan (AI) membawa potensi besar dalam transformasi pendidikan Islam yang progresif dan humanis, penerapannya juga menyisakan sejumlah persoalan etis dan tantangan praktis. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai adab, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan menjadi dimensi penting yang tidak boleh terabaikan dalam adopsi teknologi modern. Penggunaan AI dalam kajian Islam harus diletakkan dalam kerangka **etika Islam**, agar tidak terjebak dalam sekadar inovasi teknologis yang hampa dari pertimbangan nilai.

#### 3.3.1 Reduksi Makna Spiritual dan Transendensi

Salah satu tantangan mendasar dari pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam adalah risiko terjadinya **reduksionisme spiritual**, yaitu penyederhanaan kajian Islam menjadi sekadar data, algoritma, dan hasil statistik. Islam bukan sekadar sistem pengetahuan, melainkan jalan hidup yang menyangkut aspek ruhani, pengalaman batin, dan relasi dengan Tuhan. Sementara AI unggul dalam aspek kognitif dan analitik, ia tetap tidak mampu menangkap dimensi **ilham**, **hikmah**, atau **barakah** yang menjadi bagian integral dari transmisi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam.

Dalam hal ini, penting untuk mengingat bahwa AI hanya alat bantu, bukan pengganti otoritas ulama atau interaksi spiritual antara guru dan murid. Pendidikan Islam harus tetap menjaga keseimbangan antara **teknologi dan spiritualitas**, antara **otomatisasi dan penghayatan nilai-nilai adab** dalam proses belajar.

#### 3.3.2 Validitas dan Otoritas Keilmuan

AI yang digunakan untuk menjawab pertanyaan agama (seperti chatbot fiqih atau aplikasi fatwa otomatis) berpotensi **menyesatkan** jika tidak dilandasi oleh basis keilmuan yang sahih dan otoritatif. Algoritma bisa keliru dalam memahami konteks sosial, perbedaan madzhab, atau kaidah ushul fiqih. Bahkan, bisa saja algoritma menghasilkan **jawaban yang terlalu literal atau ekstrem** karena mengambil sumber-sumber tanpa kritis.

Di sinilah pentingnya kolaborasi antara **pakar teknologi** dan **ulama ahli**, agar sistem AI yang dikembangkan memiliki **akurasi keilmuan**, **kontekstualitas**, dan **sensitivitas kultural**. Tanpa pengawasan keilmuan, AI bisa menjadi alat produksi "fatwa palsu" yang justru merusak citra Islam dan menimbulkan kebingungan di tengah umat.

#### 3.3.3 Bias Algoritmik dan Diskriminasi Data

AI bekerja berdasarkan data, dan data sering kali mengandung bias, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks kajian Islam, algoritma yang dibangun berdasarkan satu madzhab tertentu atau hanya dari literatur Timur Tengah, misalnya, bisa menyingkirkan keberagaman pemikiran Islam dari Nusantara, Afrika, atau Eropa. Hal ini berpotensi menimbulkan **homogenisasi wacana Islam**, padahal Islam memiliki kekayaan mazhab, pendekatan, dan konteks lokal yang sangat luas.

Bias algoritmik juga bisa menyebabkan **diskriminasi terhadap kelompok minoritas**, termasuk perempuan muslim, komunitas Syiah, atau kelompok sufi yang sering disalahpahami dalam algoritma populer. Oleh karena itu, prinsip **keadilan epistemik** perlu diintegrasikan ke dalam rancangan sistem AI keislaman agar inklusif dan tidak bias terhadap kelompok tertentu.

### **3.3.4 Privasi, Keamanan Data, dan Penyalahgunaan Teknologi**

Isu privasi menjadi tantangan besar dalam era digital, termasuk dalam konteks aplikasi AI Islam. Banyak platform keislaman yang mengumpulkan data pribadi pengguna: mulai dari pola pencarian fatwa, konten yang dikonsumsi, hingga lokasi salat. Jika data ini disalahgunakan oleh pihak ketiga atau bahkan negara, bisa terjadi pelanggaran hak privasi umat dan pengawasan digital yang tidak etis. Selain itu, **teknologi deepfake dan AI-generated content** berpotensi digunakan untuk memproduksi konten keislaman palsu, memanipulasi pernyataan ulama, atau menyebarkan propaganda keagamaan yang berbahaya. Hal ini menuntut adanya regulasi yang ketat dan **literasi digital keislaman** bagi masyarakat agar tidak terjebak dalam konten palsu atau ekstrem.

### **3.3.5. Ketergantungan dan Hilangnya Tradisi Talaqqi**

Tradisi Islam sangat menekankan pentingnya **talaqqi** (pengambilan ilmu secara langsung dari guru yang bersanad). Dengan AI yang mampu menjawab pertanyaan dan menjelaskan materi, ada kekhawatiran bahwa umat akan menjadi **terlalu bergantung pada mesin**, dan mengabaikan pentingnya sanad, pembentukan karakter, serta kedekatan batin dengan guru. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membentuk **akhlak, spiritualitas, dan adab**. Hal-hal ini tidak bisa diajarkan oleh algoritma atau AI semata. Maka, AI harus dilihat sebagai pelengkap, bukan pengganti relasi manusiawi yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Implementasi AI dalam kajian Islam memerlukan pertimbangan etis yang mendalam. Teknologi bukanlah entitas yang netral; ia membawa nilai, bias, dan dampak sosial yang harus diantisipasi. Maka, kolaborasi antara ahli teknologi, ulama, pendidik, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan AI benar-benar sejalan dengan maqāṣid al-syarī'ah, tidak mengikis nilai adab, dan tidak menimbulkan kerusakan baru dalam pendidikan Islam. Prinsip kehati-hatian (iḥtiyāt), keadilan ('adl), dan tanggung jawab (amānah) harus menjadi panduan utama dalam proses transformasi digital ini.

## **4. Kesimpulan**

Transformasi kajian Islam di era digital menandai pergeseran paradigmatis dalam cara umat Muslim memproduksi, mendistribusikan, dan mengakses pengetahuan keislaman. Dalam konteks ini, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) hadir bukan semata sebagai alat bantu teknologis, melainkan sebagai instrumen transformatif yang berpotensi merevolusi pendekatan pendidikan Islam menjadi lebih progresif dan humanis. Pendidikan Islam yang progresif mendorong pemikiran kritis, keterbukaan terhadap perubahan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar; sedangkan pendekatan humanis menempatkan manusia sebagai pusat dari segala proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek spiritual, sosial, dan etis. Melalui AI, kajian Islam menjadi lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan tanpa batasan geografis dan sosial. Pembelajaran berbasis AI memungkinkan terjadinya personalisasi, adaptasi materi, dan eksplorasi terhadap khazanah keislaman klasik maupun kontemporer secara lebih luas dan cepat. Di sisi lain, AI juga mendorong inklusivitas, dengan memberikan akses bagi kelompok yang selama ini termarjinalkan, seperti penyandang disabilitas dan masyarakat terpencil. Hal ini mendukung visi Islam sebagai agama rahmatan lil-'ālamīn yang menjunjung nilai-nilai keadilan, inklusi, dan keseimbangan. Namun demikian, implementasi AI dalam kajian Islam tidak lepas dari berbagai tantangan. Aspek etika dan epistemologi harus mendapat perhatian serius, mengingat AI bekerja berdasarkan data yang dikurasi oleh manusia yang memiliki bias ideologis, budaya, dan mazhab tertentu. Risiko distorsi ajaran, simplifikasi berlebihan terhadap teks keagamaan, dan dominasi narasi tertentu perlu diantisipasi melalui pengawasan etik dan kolaborasi lintas disiplin antara ulama, akademisi, dan teknolog. Kecerdasan buatan dalam Islam tidak boleh menjadi instrumen dominasi narasi tunggal, melainkan harus merefleksikan keragaman tradisi keilmuan Islam yang kaya dan plural. Keseluruhan temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi motor penggerak dalam modernisasi dan humanisasi pendidikan Islam, asalkan dikelola dengan bijak dan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pengembangan regulasi yang kuat, peningkatan kapasitas pendidik dan peserta didik dalam literasi digital, serta kolaborasi lintas sektor, maka AI dapat menjadi jembatan menuju pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, inklusif, dan tetap setia pada prinsip-prinsip etik dan spiritualitas Islam.

Sebagai penutup, penting ditekankan bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan orientasi nilai, visi pendidikan, dan niat manusia dalam menggunakannya akan menentukan ke mana arah perubahan itu berjalan. Oleh karena itu, umat Islam perlu bersikap proaktif dalam menyambut era digital dengan tetap berakar kuat pada nilai-nilai wahyu dan tradisi keilmuan yang berkeadaban. Hanya dengan demikian, transformasi digital tidak akan menggerus identitas, tetapi justru memperkuat misi Islam sebagai agama yang rahmat dan solusi bagi kehidupan modern.

## Referensi

- Abdullah, M. A. (2020). *Islam as a Cultural Capital in a Multicultural Society: A Theoretical Foundation*. Yogyakarta: PSAP UGM.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. IIIT.
- Al-Khazrajy, A. (2021). "The Use of Artificial Intelligence in Hadith Verification: Potentials and Challenges." *International Journal of Islamic Studies*, 13(2)
- Al-Mutairi, F. A. (2021). *Artificial Intelligence and Accessibility to Islamic Knowledge: A Study on Smart Applications*. Journal of Islamic Education Technology, 4(1)
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford University Press.
- Cheong, M., & Lee, V. (2020). "Artificial Intelligence and Religion: The Ethical Implications." *AI & Society*, 35(3)
- Dewey, J. (2004). *Experience and Education* (Reprint). Free Press. (Original work published 1938)
- Dignum, V. (2019). *Responsible Artificial Intelligence: How to Develop and Use AI in a Responsible Way*. Springer.
- Fadhli, M. (2023). *Epistemic Justice and Artificial Intelligence in Islamic Education*. Journal of Islamic Thought and Ethics, 5(2)
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Ibrahim, R. A. (2021). *AI Fatwa and the Question of Religious Authority*. In K. Ahmad (Ed.), *Islam in the Age of Artificial Intelligence* (pp. 71–89). London: Routledge.
- Khan, M. A. (2020). *Digital Islam: How Artificial Intelligence is Reshaping Religious Education*. In S. Ahmad (Ed.), *Islam and the Fourth Industrial Revolution* (pp. 151–174). Kuala Lumpur: Dar al-Hikmah.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson Education.
- Nasr, S. H. (2002). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2013). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Ramadhan, A. (2021). "Pendidikan Islam Humanis: Telaah Teori dan Praktik dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2)
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Pearson.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (2nd ed.). Bloomsbury.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.
- Suleiman, A. (2022). "AI and the Future of Islamic Thought: Tools and Ethical Considerations." *Journal of Islamic Ethics*, 6(1)
- Suleiman, Y. (2022). *Language, Identity and Power in the Muslim World*. Routledge.
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). "Historical Threads, Missing Links, and Future Directions in AI in Education." *Learning, Media and Technology*, 45(3)
- Yusof, N. M. (2021). "Islamic Values in Artificial Intelligence: Constructing a New Educational Narrative." *Journal of Islamic and Emerging Technologies*, 3(1)
- Yusof, N. M., & Rahman, S. A. (2023). *Inclusive Islamic Education through Artificial Intelligence: Bridging the Digital Divide for the Differently-Abled*. International Journal of Islamic Pedagogy, 7(2)
- Zarkasyi, H. F. (2022). *Reviving the Tradition of Talaqqi in the Digital Age: An Islamic Perspective on Technology in Education*. Tarbawi: Journal of Islamic Education, 10(1)
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs